

Hubungan Gaya Komunikasi Guru dengan Sikap Sosial Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati

Tom Hermansah¹, Marhaeni Dwi Satyarini², Lili Marliyah³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Ivet Semarang¹

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Ivet Semarang²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Ivet Semarang³

DOI: <https://doi.org/10.31331/jeee.v5i1.3301>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 8 Mei 2024

Direvisi 15 Mei 2024

Disetujui 1 Juni 2024

Keywords:

Communication Style, Social Attitude.

Abstrak

Interaksi edukatif di sekolah melibatkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Dalam pendidikan guru berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter siswa, yang dapat ditunjukkan melalui keteladanan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gaya komunikasi guru dengan siswa, sikap sosial siswa dan hubungan gaya komunikasi guru dengan sikap sosial siswa SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi 37 siswa kelas XI Multimedia. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Data terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan teknik *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan: 64,86% siswa menyatakan guru bergaya komunikasi asertif, 56,76% siswa memiliki sikap sosial pada kategori cukup dan baik, dan terdapat hubungan signifikan gaya komunikasi guru dengan sikap sosial siswa, ditunjukkan dari koefisien *chi square* hitung = 9,91233 > *chi square* tabel = 9,48773 pada $\alpha = 0,05$, dan P-value = 0,04193 < $\alpha = 0,05$.

Kata kunci: Gaya Komunikasi, Sikap Sosial.

Abstract

Educative interactions in schools involve teachers as communicators and students as communicants. In education, teachers play an important role in shaping students' attitudes, behavior and character, which can be demonstrated through the teacher's example in interacting and communicating with students, both during and outside of learning. This research aims to determine: teachers' communication styles with students, students' social attitudes and the relationship between teachers' communication styles and students' social attitudes at SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati. This research uses a quantitative approach, with a population of 37 class XI Multimedia students. Data collection techniques use questionnaires, observation and interviews. The collected data was analyzed quantitatively using the chi square technique. The research results show: 64.86% of students stated that the teacher had an

assertive communication style; 56.76% of students have social attitudes in the fair and good categories; and there is a significant relationship between teacher communication style and students' social attitudes, shown by the calculated chi square coefficient = 9.91233 > chi square table = 9.48773 at $\alpha = 0.05$, and P-value = 0.04193 < $\alpha = 0.05$.

Keywords: *Communication Style, Social Attitude*

✉ Alamat Korespondensi:

✉ E-mail : marhaenidwis251@gmail.com

p-ISSN XXXX-XXXX

e-ISSN 2656-9655

PENDAHULUAN

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan, baik di kelas dan di luar kelas sudah selayaknya dikemas dalam interaksi edukatif, yang dilaksanakan secara sadar agar menjadi teladan bagi siswa, dan mampu membawa perubahan positif pada perilaku dan karakter siswa. Proses interaksi edukatif antara guru dan siswa memosisikan keduanya dalam posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, guru bertanggung jawab mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan dengan mentransfer semua norma, ilmu pengetahuan dan membimbingnya, dan siswa berusaha untuk mencapai tujuan dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Interaksi guru dan siswa melalui proses komunikasi dapat terjadi setiap saat, baik dalam bentuk komunikasi antara guru dan siswa, formal maupun non formal, di dalam kelas dan di luar kelas, dalam proses pembelajaran maupun dalam komunikasi sebagai anggota masyarakat.

Rogers dan Lawrence Kincaid dalam Cangara (2012) menyebutkan komunikasi sebagai proses dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Komunikasi memiliki empat tujuan yaitu perubahan sikap, pendapat, perilaku, dan perubahan sosial di masyarakat (Effendy, 2003). Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2012), komunikasi mempunyai dua fungsi umum: untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran diri, menampilkan diri-sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. dan untuk kelangsungan hidup masyarakat guna memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Komunikasi dalam proses pembelajaran melibatkan komponen pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan (Inah, 2015).

Guru berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter siswa, dengan berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Sanjaya, 2015). Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dapat menyampaikan informasi kepada peserta didik baik secara fisik maupun batin, membangun suasana yang menyenangkan di dalam kelas dan berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa (Azzet, 2014). Karena itulah, gaya komunikasi guru sangat penting agar dapat membangun interaksi dengan siswa, menumbuhkan suasana familiar yang dapat menumbuhkan rasa empati, sikap sosial dan karakter positif, baik di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat.

Menurut Widjaja (2000), gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang dapat berupa verbal maupun non verbal yang berupa nyanyian, bahasa tubuh, penggunaan waktu dan penggunaan ruang dan jarak. Gaya komunikasi penting dan bermanfaat karena dapat memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis (Sendjaja, 1996).

Kriyantono (2006) menyebutkan enam gaya komunikasi, yaitu: 1) *the controlling style*; 2) *the equalitarian style*; 3) *the structuring style*; 4) *the dinamic style*; 5) *the relinguishing style*; 6) *the withdrawal style*. Cangara (2012), mengidentifikasi 3 (tiga) indikator gaya komunikasi, yaitu: komunikasi asertif, agresif dan pasif.

Gaya komunikasi asertif, menunjukkan sikap berkomunikasi yang jujur dan tegas, menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Gaya ini menunjukkan percaya diri dengan keyakinannya dan tidak meremehkan atau mengarahkan orang lain dalam percakapan. Gaya komunikasi agresif, dapat membuat orang merasa diremehkan, dikucilkan, dan diintimidasi, kontribusi percakapannya lebih penting daripada kontribusi orang lain. Gaya komunikasi pasif, tertutup, tidak menonjolkan diri, menghindari konflik dan santai, tidak jelas dalam mengomunikasikan pendapat, kebutuhan, dan keinginan mereka, cenderung menarik diri dan membiarkan orang yang lebih agresif memimpin percakapan. (Cangara, 2012) .

Morrison (2013) menyebutkan tujuh faktor yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain: kondisi fisik, peran diri komunikator, konteks historis, kronologi, bahasa, hubungan komunikator dengan komunikan dan kendala komunikasi.

Gaya belajar mengajar guru menunjukkan pola perilaku atau tindakan yang ditampilkan guru dan siswa selama belajar, yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan (Sucia, 2016). Guru sebagai pendidik berperan penting membentuk kepribadian siswa, sebagai panutan profesional dan pribadi siswa, guru harus berhati-hati dengan bahasa dan perilaku, karena dapat berdampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. karena siswa dapat menirukan bahasa dan perilaku guru tanpa memandang benar atau salah (Kurniawan, 2014).

Perilaku dan sikap sosial siswa terbentuk dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, teman bermain, sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan orang tua kedua, yang sudah selayaknya memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Ahmadi (2009) menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang diwujudkan dalam perbuatan dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Menurut Ibrahim (2001), sikap sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan kewajiban untuk menjamin keberadaan manusia.

Sikap sosial merupakan interaksi dan komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial, yang mengikat individu dengan sesama manusia dalam hidup bermasyarakat, seperti saling tolong menolong, saling memberi, simpati, antipati, rasa setia kawan, dan lainnya (Zulkifli, 2006). Kazt dalam Kulsum dan Jauhar (2014) menjelaskan empat fungsi sikap sosial, yaitu: 1) fungsi penyesuaian diri, 2) fungsi pertahanan diri, 3) fungsi ekspresi nilai, dan 4) fungsi pengetahuan.

Melalui interaksi guru dengan siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap siswa untuk saling menghormati, sopan santun, tolong menolong, saling memberi, simpati, antisipasi dan sikap positif yang mencerminkan karakter pelajar Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian sikap sosial dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial siswa dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (Kemendikbud, 2016)

SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati dipilih sebagai lokasi penelitian, karena mudah dijangkau, dan informasi dari beberapa siswa sekolah tersebut menyebutkan masih ada guru yang gaya komunikasinya kurang interaktif, otoriter, guru kurang terbuka dalam memberi informasi dan bersikap tidak peduli terhadap siswa, beberapa siswa menunjukkan sikap takut berkomunikasi dengan guru, dengan cara menghindar ketika bertemu guru, kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru, dan beberapa kali terjadi perselisihan antara sesama siswa. Sucia, Vianesa (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang menunjukkan, gaya komunikasi guru akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dan gambaran fenomena cara berkomunikasi guru dan sikap sosial siswa di SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati, menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, guna mendapatkan informasi yang lebih akurat berkaitan gaya komunikasi yang diterapkan guru dalam kesehariannya di dalam sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006) penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, interpretasi dan penyajian hasil analisis. Populasi penelitian sebanyak 37 siswa kelas XI Multimedia di SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati, semuanya menjadi responden penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas: gaya komunikasi guru (X) sebagai variabel bebas, dengan indikator: gaya komunikasi asertif, gaya komunikasi agresif dan gaya komunikasi pasif. Sikap sosial siswa (Y) sebagai variabel terikat, dengan indikator: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, peduli dan percaya diri

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, observasi dan wawancara. Data terkumpul diolah dalam bentuk data nominal, dan dianalisis secara parsial menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi, dan analisis statistik inferensial dengan teknik Chi Square, untuk membuktikan hipotesis kerja (H_a): ada hubungan gaya komunikasi guru terhadap sikap sosial siswa., dengan kriteria pengujian (Ghozali, 2014): jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data jawaban angket tentang gaya komunikasi guru dengan siswa, atas dasar deskripsi skor jawaban responden diperoleh data nominal yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Gaya Komunikasi Guru dengan Siswa

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Asertif	24	64,86
2	Agresif	13	35,14
3	Pasif	0	0
		37	100

Sumber: Hasil olah data (2023)

Hasil olah data jawaban responden berdasarkan isian angket gaya komunikasi guru menunjukkan: jawaban responden ada pada kategori asertif dan agresif, tidak ada responden yang memberikan penilaian guru bergaya komunikasi pasif. Dari hasil tabulasi data dapat disimpulkan: 64,86% responden menyatakan para guru dalam berkomunikasi pada umumnya bergaya asertif. Hasil analisis pada item angket gaya komunikasi guru menunjukkan: guru lebih bersikap dan berkomunikasi secara langsung dan terbuka kepada siswa, dan sering membantu siswa yang sedang kesulitan, Guru berinteraksi dan bersikap ramah kepada siswa, menumbuhkan rasa keberanian siswa untuk bertanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mc. Neilage & Adams dalam Hamzah dan Ismail (2008) yang mengidentifikasi gaya asertif sebagai bentuk perilaku interpersonal yang ditunjukkan dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur, dengan menunjukkan penghormatan terhadap personal lainnya. Jawaban 35,14% responden menyatakan guru menggunakan gaya komunikasi agresif, data ini diperkuat dengan hasil analisis data pada item-item pertanyaan, yang menunjukkan, guru bergaya komunikasi agresif pada siswa yang tidak atau kurang taat pada peraturan sekolah dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini memperkuat pendapat Krahe (2005) yang menyebutkan bahwa komunikasi agresif harus dilakukan

dengan tujuan menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan menumbuhkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu yang sifatnya positif.

Analisis deskriptif atas jawaban responden tentang sikap sosial siswa, diukur dengan 5 indikator sikap sosial, yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, sopan santun, dan percaya diri disajikan pada Tabel. 2.

Tabel 2. Sikap Sosial Siswa

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	90 - 95	Sangat tinggi	7	18,92
2	85 - 89	Tinggi	11	29,73
3	80 - 84	Cukup	10	27,03
4	75 - 79	Kurang	5	13,51
5	69 -- 79	Rendah	4	10,81
Jumlah			37	100

Sumber: Hasil olah data (2023)

Hasil analisis data angket sikap sosial siswa, menunjukkan: 18,98% siswa yang menjadi responden memiliki sikap sosial pada kategori sangat tinggi, 56,76% siswa memiliki sikap sosial kategori tinggi dan cukup, dan 24,32% siswa memiliki sikap sosial pada kategori kurang dan rendah. Analisis kualitatif terhadap item-item angket menunjukkan: sikap sosial yang menonjol pada kategori sangat baik berada pada sikap disiplin, toleransi dan gotong royong. Sikap sosial ini ditunjukkan dari perilaku siswa dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selaras dengan indikator penelitian ini, menurut Djaali (2006) sikap sosial meliputi sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, dan santun. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rufaida (2013) yang menyebutkan sikap sosial ditunjukkan dari tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya.

Analisis data untuk pembuktian hipotesis menggunakan teknik Chi Square, dengan tahapan awal menyusun tabel kontingensi yang disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan olah data pada tabel kontingensi, jawaban dari 37 siswa yang menjadi populasi penelitian, menunjukkan: siswa yang memberikan penilaian guru menggunakan gaya komunikasi asertif, para siswa tersebut lebih cenderung memiliki sikap sosial yang baik dan cukup, dan siswa yang menilai guru menggunakan gaya komunikasi agresif, siswa tersebut lebih cenderung memiliki sikap sosial sangat baik tetapi beberapa siswa menunjukkan memiliki sikap sosial yang kurang dan sangat kurang. Sejalan dengan pendapat Jalaludin (2008) komunikasi efektif guru ditandai dengan adanya perhatian dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, menunjukkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan atau perilaku positif pada siswa

Tabel 3. Tabel Kontingensi Gaya Komunikasi Guru dan Sikap Sosial Siswa

Gaya komunikasi guru	Sikap sosial siswa					Total
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
Asertif	3	10	8	2	1	24
Agresif	4	1	2	3	3	13
Total	7	11	10	5	4	37

Sumber: Hasil olah data (2023)

Data yang disajikan pada tabel kontingensi diolah untuk menentukan nilai *expected* gaya komunikasi guru dan sikap sosial siswa, yang hasilnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Expected Gaya Komunikasi Guru dan Sikap Sosial Siswa

Fe	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Total
Asertif	4,54054	7,13514	6,48649	3,24324	2,59459	24
Agresif	2,45946	3,86486	3,51351	1,75676	1,40541	13
Total	7	11	10	5	4	37

Sumber: Hasil olah data (2023)

Hasil tabulasi di atas akan digunakan untuk menghitung F_o dan F_h serta menghitung koefisien Chi Square (χ^2) dengan bantuan *microsoft excel* Hasil olah data untuk mendapatkan koefisien Chi Square (χ^2) disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai *Chi Square* Gaya Komunikasi Guru dan Sikap Sosial Siswa

<i>Chi Square</i>	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	Total
Asertif	0,52268	1,15029	0,35315	0,47658	0,98001	3,48271
Agresif	0,96495	2,12361	0,65198	0,87983	1,80925	6,42962
Total						9,91233

Sumber: Hasil olah data (2023)

Hasil uji *Chi Square* dengan $df = (r-1) (k-1)$ diperoleh $df = (2-1) (5-1) = 4$, didapatkan koefisien *chi square* (χ^2) hitung = 9,91233 > *chi square* (χ^2)tabel = 9,48773, dengan P-value = 0,04193 < 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_o) yang menyatakan: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi guru dengan sikap sosial siswa kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati, ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan: terdapat hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi guru dengan sikap sosial siswa kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati, diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Saebani (2019) yang menyebutkan gaya komunikasi agresif memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya gaya komunikasi asertif harus dipertahankan karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu gaya komunikasi non asertif terbukti tidak memiliki pengaruh. Sanjaya (2015) menyebutkan guru sangat berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter siswa, yang dapat diwujudkan dengan cara guru berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendapat Reisman dan Payne dalam Mulyasa (2013) menyebutkan guru harus memiliki ketrampilan komunikasi efektif untuk mendorong kepatuhan dan menciptakan kedisiplinan siswa.

SIMPULAN

Hasil analisis deskriptif gaya komunikasi guru dan sikap sosial siswa, menunjukkan bahwa para guru dalam berkomunikasi pada umumnya bergaya asertif dan beberapa guru menggunakan gaya komunikasi agresif, dan siswa secara umum memiliki sikap sosial kategori tinggi dan cukup. Uji Chi Square membuktikan terdapat hubungan positif dan signifikan gaya komunikasi guru dengan sikap sosial siswa kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa: gaya komunikasi asertif guru yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaannya saat berinteraksi dengan siswa, tegas, mampu menempatkan diri saat berkomunikasi dengan siswa dan mendengarkan pendapat siswa, dan gaya komunikasi agresif guru dibutuhkan untuk memberikan penekanan, agar muncul kepatuhan dan kedisiplinan pada siswa, sehingga terbentuk sikap sosial disiplin, taat pada peraturan sekolah, toleransi dan gotong royong. Hasil ini menjadi umpan balik positif bagi guru untuk menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan siswa, dengan menunjukkan kemampuannya dan pengendalian dirinya dalam berinteraksi, berkomunikasi secara asertif dan agresif secara tepat, memberikan pengakuan atas keberadaan siswa dan apa yang dikomunikasikan siswa di dalam dan di luar kelas, sehingga komunikasi asertif tersebut dapat menciptakan hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap sosial positif yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini belum menggali data yang lebih luas pada keseluruhan populasi siswa SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati, karena keterbatasan dana dan waktu penelitian. Penelitian dengan jangkauan populasi yang lebih luas, dimungkinkan memberikan hasil yang berbeda, karena karakteristik siswa dalam satu kelas dan atau dalam satu program studi/jurusan di SMK dapat dipengaruhi oleh perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan, karakteristik kegiatan belajar serta gaya komunikasi guru dan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009, Psikologi Sosial, Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzet, A.M. 2013, Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Cangara, H. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.
- Djaali. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy. O.U, 2003, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghozali, I. 2014, Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, R. & Ismail, F. 2008, Asertif Program Mengajar. Malaysia: UTM Press.
- Ibrahim, R. 2001. Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Inah, E.N. 2015, Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8, No. 2. Institut Agama Islam Negeri Kendari
- Jalaludin. R, 2008, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Penilaian Pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krahe. B, 2005, Perilaku Agresif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Kulsum, U. & Jauhar, M. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.

- Kurniawan. S. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat. Yogyakarta: Ar – ruzz Media
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada
- Mulyana. D, 2012, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Mulyasa, 2013, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rufaida. D, 2013, Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD. Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. <https://eprints.uny.ac.id/15615/>.
- Saebani, Maryono, 2019, Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang". Jurnal Tarbiyatuna Vol. 10, No.1, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain Magelang
- Sanjaya. W, 2015, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sendjaja, S.D. 1996. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sucia, Vianesa, 2016, Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2942>.
- Widjaja, H.A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Zulkifli. L, 2006, Psikologi Perkembangan, Bandung: Rosdakarya.